



MENYIBAK LAPISAN MAJĀZ ‘AQLĪ: KAJIAN TEORETIS DAN PEMBAGIANNYA

Suci Nur Fadillah Yunus¹, Muhammad Harjum², M. Fatkhul Ulum³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia ^{1,2,3}

Email: sucinurfadillahyunus0111@gmail.com¹, mohammad.harjum@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRACT

The Arabic language possesses rich meanings and structures that allow the conveyance of messages both literally and figuratively. One important aspect in the study of balāghah is majāz ‘aqlī, which refers to the attribution of an action to a party that is not the actual doer, and can be understood through reason and logical consideration. This study aims to describe the definition, elements, and classification of majāz ‘aqlī, as well as its application in the Qur’anic text. The research employs a qualitative descriptive approach based on library research, with data sources including classical balāghah texts and relevant journal articles. The results show that majāz ‘aqlī consists of four main elements: musnad, musnad ilayh, ‘alāqah, and qarīnah, and can be classified into several types based on the pattern of attribution, such as zamāniyyah (time), makāniyyah (place), sababiyyah (cause), al-maṣdariyyah (verbal noun), al-maf’ūliyyah (object noun), and al-fā’iliyyah (subject noun). Understanding majāz ‘aqlī enables readers to distinguish between literal and figurative meanings, comprehend implicit messages, and interpret Qur’anic verses accurately. This study contributes to enriching contemporary Arabic balāghah studies, particularly in stylistic expression and attribution of meaning, and supports the development of Arabic linguistic studies in Indonesia.

Keywords : Arabic language, balāghah, majāz ‘aqlī, attribution, Al-Qur’an

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki kekayaan makna dan struktur yang memungkinkan penyampaian pesan baik secara harfiah maupun kiasan. Salah satu aspek penting dalam studi balāghah adalah majāz ‘aqlī, yang merujuk pada atribusi suatu perbuatan kepada pihak yang bukan pelaku sebenarnya, dan dapat dipahami melalui penalaran dan pertimbangan logis. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan definisi, unsur, dan klasifikasi majāz ‘aqlī, serta penerapannya dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan riset pustaka, dengan sumber data termasuk teks balāghah

klasik dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *majāz 'aqlī* terdiri dari empat unsur utama: *musnad*, *musnad ilayh*, *'alāqah*, dan *qarīnah*, dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan pola atribusi, seperti *zamāniyyah* (waktu), *makāniyyah* (tempat), *sababiyyah* (sebab), *al-maṣdariyyah* (kata benda verbal), *al-maf'ūliyyah* (kata benda objek), dan *al-fā'iliyyah* (kata benda subjek). Pemahaman *majāz 'aqlī* memungkinkan pembaca untuk membedakan antara makna literal dan kiasan, memahami pesan implisit, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat. Studi ini berkontribusi untuk memperkaya studi *balāghah* Arab kontemporer, khususnya dalam ekspresi gaya dan atribusi makna, dan mendukung pengembangan studi linguistik Arab di Indonesia.

Kata Kunci : Bahasa Arab, *balāghah*, *majāz 'aqlī*, atribusi, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua dan paling kaya di dunia. Keunikannya tidak hanya terletak pada jumlah kosakata, tetapi juga pada struktur morfologi, sintaksis, dan retorika yang memungkinkan kepadatan makna dalam satu kata atau kalimat (Meirizky et al., 2023). Bahasa Arab tidak sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai media ilmu, ekspresi seni, dan wahyu ilahi. Keistimewaan bahasa ini terlihat pada struktur sintaksis yang kompleks, ritme, irama, dan pemilihan kata yang cermat, yang memungkinkan penyampaian gagasan, perasaan, dan informasi secara jelas, terstruktur, dan logis, sekaligus memberikan pengalaman estetika dan retorik bagi pembaca atau pendengar. Dengan kemampuan ini, bahasa Arab mampu menyampaikan makna secara halus, kuat, dan emosional, sehingga pesan yang terkandung dalam teks ilmiah, sastra, atau keagamaan dapat diterima dengan kedalaman makna dan keindahan ekspresi (Alotaibi, 2025).

Keindahan dan kompleksitas bahasa Arab selanjutnya dikaji secara sistematis dalam ilmu *balāghah*, yaitu ilmu yang mempelajari keindahan, ketepatan, dan kekuatan ekspresi bahasa. Ilmu *balāghah* terbagi menjadi tiga cabang utama. *'Ilm al-Ma'ānī* mempelajari makna kalimat dan hubungan antarunsur agar pesan tersampaikan dengan tepat. *'Ilm al-Bayān* menekankan fenomena kiasan (*majāz*) dan gaya bahasa yang memungkinkan kata atau kalimat digunakan secara metaforis atau non-literal. Sedangkan *'Ilm al-Badī'* mempelajari keindahan bahasa melalui rima, aliterasi, dan teknik sastra lainnya (Al-Jurjānī, 1982).

Di antara ketiga cabang tersebut, *'Ilm al-Bayān* memiliki peran penting karena menjadi dasar memahami *majāz*, yaitu penggunaan lafaz di luar makna literal untuk menyampaikan makna lebih dalam. Salah satu jenis *majāz* yang krusial adalah *majāz 'aqlī*, yang terjadi pada penyandaran (*isnād*), di mana suatu perbuatan disandarkan kepada sesuatu atau seseorang yang bukan pelaku yang sebenarnya (Naja &

Nuruddien, 2025).

Majāz 'aqlī terbagi ke dalam empat jenis berdasarkan dua unsur yang menyusunnya yaitu *musnād* (yang disandarkan) dan *musnād ilayh* (tempat sandaran), hubungan penyandaran terbagi menjadi tujuh yang diantaranya, *Majāz sababiyyah* terjadi ketika *fi'il* disandarkan kepada sebab terjadinya perbuatan. *Majāz makaniyyah* terjadi ketika *fi'il* disandarkan kepada tempat. *Majāz zamāniyyah* terjadi ketika *fi'il* disandarkan kepada waktu (Azizah et al., 2024). *Majāz 'aqlī* penyandarannya kepada *maṣḍar* yang disebut (*al-maṣḍariyyah*), *Majāz 'aqlī* penyandarannya kepada *ism fā'il* menjadi bermakna *ism maf'ūl* (*al-maf'uliyyah*), *Majāz 'aqlī* penyandarannya kepada *ism maf'ūl* menjadi bermakna *ism fā'il* yang disebut (*al-fā'iliyyah*) (Hamzah & Djuaeni, 2021).

Pemahaman *majāz 'aqlī* sangat penting karena memungkinkan pembaca menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Dengan memahami *majāz 'aqlī*, pembaca dapat membedakan antara makna literal dan metaforis, memahami pesan implisit, dan menghindari kekeliruan tafsir akibat pembacaan tekstual semata. Berdasarkan uraian di atas, makalah ini disusun untuk membahas secara mendalam pengertian *majāz 'aqlī* serta pembagiannya menurut para ahli. Kajian ini juga menyinggung hubungannya dengan Al-Qur'an, karena pemahaman *majāz 'aqlī* membantu pembaca mengenali penggunaan penyandaran perbuatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat metaforis. Dengan demikian, pembaca dapat memahami ragam *majāz 'aqlī* secara tepat sekaligus melihat penerapannya dalam teks wahyu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *majāz 'aqlī* dalam kajian balaghah Arab dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Hasanah (2017) dalam jurnal linguistik Arab yang mengkaji *majāz 'aqlī* sebagai bentuk penyimpangan pengisnadan dalam wacana sastra Arab. Selanjutnya, studi oleh Rahman dan Hidayat (2019) menyoroti fungsi semantik *majāz 'aqlī* dalam teks keagamaan serta perannya dalam memperkuat makna retorik. Penelitian lain oleh Fauzi (2021) membahas *majāz 'aqlī* dalam konteks analisis stilistika teks Arab modern. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum mengkaji *majāz 'aqlī* secara menyeluruh, khususnya dari segi pola pengisnadan dan variasi penggunaannya dalam berbagai jenis teks. Dari beberapa penelitian yang disebutkan, maka hal itulah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk *majāz 'aqlī*, terutama pola hubungan antara pelaku sebenarnya dan pelaku yang secara majazi dinisbahkan dalam suatu konstruksi bahasa.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian *balāghah* Arab kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik Arab di Indonesia. Selain itu, penelitian ini penting untuk pembaruan

dokumentasi fenomena kebahasaan Arab serta pengembangan sumber pembelajaran balaghah yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi strategis dalam memperkuat kajian stilistika dan retorika Arab yang masih relatif terbatas dalam penelitian berbasis jurnal ilmiah.

Penelitian ini memiliki unsur pembaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dari kajian lain, studi ini menyajikan penjelasan yang komprehensif dan sistematis mengenai pola pengisnadan dalam *majāz 'aqlī* serta hubungan makna yang terbentuk antara pelaku sebenarnya dan unsur yang secara majazi dinisbahkan. Kedua, penelitian ini menganalisis variasi penggunaan majaz aqli dalam berbagai konteks tuturan, sehingga menunjukkan fleksibilitas strategi pengungkapan makna dalam bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini menggunakan data autentik yang bersumber dari teks-teks Arab yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan representatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menggambarkan secara jelas pola dan fungsi *majāz 'aqlī* dalam pembentukan makna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian balaghah Arab, khususnya dalam pembahasan gaya bahasa dan pengisnadan makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang bersifat tekstual dan kontekstual, tanpa melibatkan pengukuran statistik. Pendekatan ini relevan untuk kajian bahasa dan *balāghah* karena menekankan analisis makna, relasi konsep, serta pola penggunaan bahasa dalam teks (Sugiyono, 2021).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, sehingga karakteristik *majāz 'aqlī* dapat dijelaskan dengan jelas dan terstruktur (Malahati et al., 2023). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengklasifikasian, analisis, dan penafsiran berdasarkan kerangka teoretis yang relevan dengan kajian *balāghah* secara deskriptif-analitis (Rustamana et al., 2024). Sumber data penelitian berupa teks tertulis, yang mencakup contoh-contoh *majāz 'aqlī* dari kitab balaghah Arab dan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data berupa satuan bahasa yang mengandung pengisnadan majazi dianalisis untuk memahami pola penggunaan dan fungsi maknanya dalam konteks tuturan.

Pendekatan penelitian ini menganalisis *majāz 'aqlī* sebagai bentuk ekspresi makna tidak literal dalam teks Arab, dengan fokus pada pola penyandaran dan perubahan makna yang muncul akibat fenomena kebahasaan tersebut dalam konstruksi tuturan sehingga makna ungkapan dapat dipahami secara kontekstual

dan rasional (Saepudin et al., 2025). Selain itu, data juga dianalisis dengan memperhatikan pengelompokan bentuk-bentuk *majāz 'aqlī* serta variasi penggunaannya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sistematis mengenai jenis dan fungsi *majāz 'aqlī* dalam teks tertulis (Mulloh et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca secara kritis, dan mencatat data yang relevan dari sumber-sumber tertulis yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai kitab dan artikel jurnal untuk memastikan konsistensi serta ketepatan hasil analisis (Makateng & Mokala, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Majāz 'Aqlī*

Dalam kajian kebahasaan Arab, khususnya dalam disiplin ilmu *balāghah*, istilah *majāz* (المجاز) menempati posisi penting sebagai bentuk penyampaian makna yang tidak menggunakan kata dalam arti asal atau hakikinya. Secara etimologis, kata *majāz* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *جاز- يجوز* yang berarti "melewati" (Mahdi et al., 2025).

Kata *majāz* dalam bahasa Arab adalah nama untuk tempat yang dilewati. Dikatakan: "جزت الطريق" (aku melewati jalan), "جاز الموضع جوازا" (tempat itu dapat dilewati), "أجازه غيره", "جاوزه", "جاز به", semuanya bermakna melewati. Makna hakikinya adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Al-'Ammār, 2007)

Majāz secara terminologi, yaitu:

كلمة استعملت في غير معناه الحقيقي لعلاقة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي

Artinya:

Sebuah kata yang digunakan tidak dalam makna hakikinya, karena adanya suatu *'alāqah* serta disertai *qarīnah* yang mencegah untuk menghendaki makna asalnya. (Syarifah, 2022).

Adapun pengertian *majāz* dalam kitab *al-Balāghah al-Muyassarah*

المجاز. هو : لفظ استعمل في غير معناه الأصلي

Artinya: "*Majāz* adalah kata yang digunakan tidak pada makna aslinya." (Al-'Umari, 2011)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *majāz* dalam kajian *balāghah* adalah penggunaan suatu kata tidak pada makna hakikinya, tetapi pada makna lain yang memiliki hubungan makna (*'alāqah*) dengan makna asalnya, serta disertai *qarīnah* yang secara jelas menunjukkan bahwa makna asli tidak dimaksudkan. Penggunaan bentuk kiasan ini memungkinkan pendengar atau pembaca memahami makna baru yang dikehendaki penutur sesuai dengan konteks pembicaraan.

Secara etimologi kata *العقلي* berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *عقل-يعقل* yang secara dasar bermakna mengikat, menahan, atau menggunakan akal untuk memahami sesuatu (Ibn Fāris, 1979) Dalam kajian *balāghah*, istilah *المجاز العقلي* digunakan karena bentuk *majāz* ini hanya dapat dipahami melalui pertimbangan akal dalam melihat penyandaran perbuatan, bukan melalui perubahan makna kata secara langsung (Al-Hāshimī, 1994).

Dalam istilah ilmu *balāghah*, para ulama telah memberikan berbagai definisi mengenai *majāz ‘aqlī*, di antaranya, menurut ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah al-Maydānī dalam kitabnya *Al-Balāghah al-‘Arabiyyah*:

المجاز تاعقلي: إسناد المتكلم الفعل أو ما في معناه إلى غير ما هو له في اعتقاده، لملابسته بينهما، مع قرينة صارفة عن أن يكون الإسناد إلى ما هو له في اعتقاده.

Artinya:

Majāz ‘aqlī adalah penggunaan kata atau perbuatan oleh pembicara kepada sesuatu yang bukan pelaku sebenarnya, karena ada hubungan logis antara keduanya. Penyandaran ini disertai tanda atau konteks yang jelas, sehingga pendengar atau pembaca tahu bahwa maksudnya bukan makna literal, tetapi makna kiasan yang dapat dipahami dengan akal (Al-Maydānī, 1996).

Dan dikutip dalam kitab *Durūs al-Balāghah* oleh Ḥusnī Nāṣif, Aḥmad Amīn, dan Muḥammad Diyāb

Khātib (al-Qazwīnī) mendefinisikan *majāz ‘aqlī* sebagai:

إسناد الفعل أو في معناه إلى ملابسه له غير ما هو له بتأويل، ولللفعل ملابسات شتى: يلابس الفاعل، والمفعول به، والمصدر، والزمان، والمكان، والسبب.

Artinya:

Menyandarkan suatu perbuatan (atau makna yang serupa dengan perbuatan) kepada sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, namun bukan kepada pelaku yang sebenarnya, dengan adanya penakwilan. Dan sebuah perbuatan memiliki banyak hubungan: bisa terkait dengan *Ism fā’il*, *Ism maf’ūl*, *Ism maṣḍar*, waktu, tempat, atau sebab (Al-‘Ammār, 2007).

Menurut ‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn dalam kitab *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*:

المجاز العقلي هو إسناد الفعل أو ما في معناه إلى غير ما هو له، لعلاقة مع قرينة ما نعة من إرادة الإسناد الحقيقي.

Artinya:

Majāz ‘aqlīy adalah penyandaran *fi’il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak semestinya karena adanya suatu hubungan dan disertai *qarīnah* yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang *ḥaqīqī* ((Al-Jārim & Amīn, 1966).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa *majāz ‘aqlīy* merupakan *majāz* yang bekerja pada tingkat susunan kalimat, bukan pada makna kata secara terpisah. *Majāz* ini muncul ketika suatu perbuatan atau sifat sengaja disandarkan kepada pihak yang bukan pelaku sebenarnya, karena mempertimbangkan maksud

pembicara, konteks pembicaraan, atau tuntutan gaya bahasa. Penyandaran semacam ini bergantung pada hubungan antara *musnad* dan *musnad ilaih*, sehingga makna yang timbul bukanlah makna literal, melainkan makna kiasan yang dapat dipahami dari susunan kalimatnya. Karena pusat perubahannya terletak pada cara penyandaran, bukan pada perubahan makna kata, *majāz* ini dikenal pula sebagai *majaz isnādi* atau *majāz* penyandaran.

Unsur-unsur *Majāz 'Aqlī*

Majāz 'aqlī merupakan bentuk majas yang berhubungan dengan cara penyandaran makna dalam kalimat. Dalam *majāz* ini, terjadi penyandaran suatu perbuatan kepada pihak yang bukan pelaku hakikinya, namun penyandaran tersebut tetap dapat diterima karena adanya hubungan logis dan petunjuk konteks. Secara umum, *majāz 'aqlī* terbentuk dari empat unsur utama, yaitu *musnad*, *musnad ilayh*, *'alāqah*, dan *qarīnah*. Keempat unsur ini bekerja bersama dalam membentuk makna kiasan yang dapat dipahami dengan akal sehat.

1. *Al-Musnad*

Musnad adalah unsur kalimat yang berupa perbuatan atau sifat yang disandarkan kepada subjek. Biasanya berupa *fi'il* atau kata yang semakna dengan *fi'il*. Unsur inilah yang menjadi inti proses penyandaran.

ازدحمت شوارع القاهرة.

Artinya: penuh sesak jalan-jalan di Kairo (Al-Jārim & Amīn, 1966).

Kata *ازدحمت* (sesak/padat) berfungsi sebagai *musnad*, karena merupakan perbuatan atau keadaan yang disandarkan kepada subjek. Subjek atau *musnad ilayh* dalam kalimat ini adalah *شوارع القاهرة* (jalan-jalan Kairo).

Secara hakiki, jalan tidak bisa “sesak” sendiri; kata “sesak” disandarkan kepada jalan sebagai *majāz 'aqlī*, karena yang sebenarnya menyebabkan kepadatan adalah manusia atau kendaraan yang berada di jalan tersebut.

2. *Al-Musnād ilayh*

Musnād ilayh adalah subjek yang menerima penyandaran perbuatan, dalam *majāz 'aqlī*, *musnad ilayh* bukan pelaku sebenarnya, tetapi tetap diberi penyandaran karena adanya hubungan makna.

نهر جار

Artinya: Sungai yang mengalir (Hafni Nashif dkk., 2012).

Perbuatan “mengalir” disandarkan kepada *نهر* (sungai) sebagai *musnād ilayh*. Secara *ḥaqīqī*, sungai tidak aktif melakukan aliran sendiri, karena aliran air terjadi secara alami. Penyandaran tindakan “mengalir” kepada sungai ini dapat dikategorikan sebagai *majāz 'aqlī*, karena secara kiasan menyandarkan sifat aktif kepada benda yang secara hakiki pasif, untuk menunjukkan sifat alamiah sungai yang terus bergerak.

3. *Alāqah*

العلاقة هي المناسبة بين المعنى المنقول عنه والمنقول إليه.

Hubungan (*Alāqah*) adalah keterkaitan antara makna yang dipindahkan dan makna yang dituju (Al-Hāshimī, 1994).

Istilah '*alāqah* digunakan karena melalui unsur tersebut makna kedua memiliki keterkaitan dan kesinambungan dengan makna pertama. Hubungan ini memungkinkan pemahaman beralih secara langsung dari makna awal menuju makna berikutnya. Dengan adanya isyarat kesesuaian makna, maka ungkapan yang bersifat keliru (*ghalaṭ*) dikecualikan. Sebagai contoh, ungkapan "ambillah buku ini" yang disertai penunjukan kepada seekor kuda tidak dapat dikategorikan memiliki '*alāqah*, karena tidak terdapat hubungan maknawi yang dapat dipahami antara keduanya (Adib & Syukri, 2022).

Dengan demikian *Alāqah* adalah keterkaitan logis antara perbuatan dan pihak yang disandarkan. Hubungan ini dapat berupa hubungan sebab, akibat, waktu, tempat, atau kedekatan makna lainnya.

4. *Qarīnah*

لأمر الذي يجعله المتكلم دليلاً على أنه أراد باللفظ غير معناه الأصلي، وهي أيضاً لفظية، وغير لفظية

"*Qarīnah* Sesuatu yang dijadikan oleh penutur sebagai petunjuk bahwa yang dimaksud dengan suatu lafaz bukanlah makna asalnya; petunjuk tersebut dapat bersifat kebahasaan (*lafẓiyyah*) maupun nonkebahasaan (*ghair lafẓiyyah*) (Ḥamīd, 1965).

Dalam memahami *majāz* dan maksud tersembunyi di balik suatu ungkapan, pembaca atau pendengar tidak cukup hanya melihat kata-kata secara literal. Di sinilah *qarīnah* memegang peranan penting sebagai petunjuk yang membimbing pemahaman, sehingga makna *majāziah* dapat diterima dengan tepat. *Qarīnah* membantu kita mengenali niat penutur, baik yang tersurat melalui kata maupun yang tersirat dari keadaan dan konteks pembicara. Setelah memahami fungsi dasar *qarīnah*, maka perlu diketahui bahwa *qarīnah* terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

Qarīnah lafẓiyyah

merupakan petunjuk yang tersurat melalui kata-kata atau susunan kalimat yang digunakan oleh penutur. Petunjuk ini memungkinkan pembaca atau pendengar menangkap bahwa makna yang dimaksud berbeda dari makna literal atau asal

Qarīnah ma'nawiyah

adalah petunjuk yang dapat dipahami dari makna atau konteks dalam teks itu sendiri. *Qarīnah* jenis ini tidak hanya muncul dari kata-kata secara literal, tetapi juga dari hubungan antar-makna, konteks kalimat, atau situasi yang tergambar dalam teks, sehingga memberi petunjuk bahwa maksud penutur berbeda dari makna asal kata. Dengan kata lain, pembaca dapat menangkap niat *majāziah* melalui makna

yang tersirat dalam teks, bukan hanya dari kata-kata yang tersurat secara langsung (Mirayani, 2021)

Pembagian Majāz 'Aqli

Dalam kajian *majāz 'aqli*, penyandaran perbuatan menjadi aspek penting yang menentukan makna ungkapan. Analisis dilakukan dengan meninjau apakah *musnād* (yang disandarkan) dan *musnād ilayh* (tempat sandaran) digunakan secara *ḥaqīqī* atau secara *majāzī*. Berdasarkan pengamatan ini, *majāz 'aqli* dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Kedua unsur bersifat ḥaqīqī

Majāz 'aqli yang kedua unturnya (*musnād* dan *musnād ilayh*) bermakna *ḥaqīqī*, seperti contoh *سال الواد* (Lembah itu mengalir).

Musnād-nya adalah kata kerja *سال* (mengalir), yang digunakan sesuai dengan makna asalnya dalam Bahasa, yaitu mengalir, maka tidak ada *majāz pada musnād*.

musnād ilayh adalah *الواد* (Lembah), yang juga digunakan sesuai dengan makna asalnya dalam Bahasa, tidak ada *majāz* padanya.

Namun *majāz terjadi pada 'isnād* (penyandaran), yaitu penyandaran perbuatan mengalir kepada Lembah padahal yang mengalir Adalah air, inilah yang disebut *majāz 'aqli* (al-Ḥamīdī, 1996)

2. Kedua unsur bersifat majāzī

Majāz 'aqli yang kedua unturnya (*musnād* dan *musnād ilayh*) bermakna *majāzī*, seperti contoh: *أحيا الأرض شباب الزمان* (Musim telah menghidupkan bumi seperti pada masa mudanya).

Musnād-nya adalah kata kerja *أحيا* (menghidupkan), adalah *majāz* yang dimaksudkan dengan menumbuhkan tanaman

musnād ilayh adalah *شباب* (masa muda), adalah *majāz* yang dimaksudkan dengan musim (waktu) tumbuhnya tanaman

keduanya termasuk *ist'ārah* (metafora), karena masa muda diserupakan dengan masa muda pada manusia. Adapun menyandarkan perbuatan menghidupkan kepada "masa muda" termasuk *majāz 'aqli*, sebab yang sebenarnya menghidupkan adalah Allah (al-Ḥamīdī, 1996).

3. Musnād bersifat ḥaqīqī, sedangkan musnād ilayh bersifat majāzī

Majāz 'aqli yang *musnādnya* bersifat *ḥaqīqī*, sedangkan *musnād ilayhnya* bersifat *majāzī* contoh: *أنبت البقل شباب الزمان* (pengaruh masa telah menumbuhkan sayur mayur).

Musnād-nya adalah kata kerja *أنبت* (menumbuhkan), yang digunakan sesuai dengan makna asalnya, yaitu "menumbuhkan/memunculkan pertumbuhan," sehingga bersifat *ḥaqīqī*.

Musnād ilaih-nya adalah *شباب الزمان* (masa muda waktu), yang digunakan secara *majāzī*, karena yang dimaksud bukan masa muda itu sendiri, melainkan pengaruh musim/waktu yang menyebabkan sayur-mayur tumbuh, sehingga bersifat *majāz*.

Dengan demikian, ungkapan *أنبت البقل شباب الزمان* termasuk *majāz ‘aqli* dengan *musnād* bersifat *ḥaqīqī* dan *musnād ilaih* bersifat *majāz*. *Majāz* pada ungkapan ini terletak pada *‘isnād*, yaitu penyandaran perbuatan menumbuhkan kepada waktu, padahal yang sebenarnya menjadi sebab tumbuhnya sayur-mayur adalah faktor lain seperti musim dan kondisi alam (Jannah, 2024).

4. *Musnād* bersifat *majāzi*, sedangkan *musnād ilayh* bersifat *ḥaqīqī*

Majāz ‘aqli yang *musnādnya* bersifat *majāzi*, sedangkan *musnād ilayhnya* bersifat *ḥaqīqī* contoh: *أحييتني رؤيتك* (melihatmu telah menghidupkanku).

Musnād-nya adalah *أحييتني* (telah menghidupkanku), yang digunakan secara *majāzi*, karena yang dimaksud bukan menghidupkan secara *ḥaqīqī* melainkan memberikan ketenangan, keakraban, dan kegembiraan (*أنستني وسرتني*).

Musnād ilaih-nya adalah *رؤيتك* (melihatmu), yang digunakan sesuai dengan makna asalnya, sehingga bersifat *ḥaqīqī* (Maṭlūb & al-Jubūrī, 1999).

Majāz dalam ungkapan tersebut terjadi pada *‘isnād* (penyandaran), yaitu penyandaran makna menghidupkan kepada perbuatan melihat, padahal yang sebenarnya terjadi adalah timbulnya rasa keakraban dan kegembiraan. Penyandaran ini didasarkan pada *‘alāqah sebebiyyah*, karena perbuatan melihat menjadi sebab munculnya rasa senang dan keakraban yang diungkapkan dengan makna kehidupan. Oleh karena itu, penyandaran makna kehidupan kepada selain pelaku *ḥaqīqī* inilah yang disebut *majāz ‘aqli*.

‘Alāqah Majāz ‘Aqli

Dalam memahami *majāz ‘aqli*, penting untuk mengenali bagaimana perbuatan atau sifat disandarkan kepada pihak yang bukan pelaku *ḥaqīqī*, namun tetap dimengerti secara *ma‘nawi*, *majāz* ini terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan objek atau konsep yang menjadi sasaran penyandaran, diantaranya:

1. الزمانية/الزمانية (penyandaran kepada waktu)/الإسناد إلى الزمان

.....فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾

Artinya: lalu bagaimanakah kamu dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak(kecil) beruban. (Q.S. *al-Muzammil* 73:17)

Ungkapan ini adalah kiasan untuk menggambarkan dahsyatnya peristiwa hari kiamat. Namun poin utama disini bukan kiasannya, tetapi penyandaran perbuatan kepada hari. Yaitu “hari itu membuat anak-anak beruban”. Padahal hari bukanlah yang membuat rambut beruban. Yang menyebabkan rambut beruban adalah kejadian-kejadian dahsyat yang terjadi pada hari itu. Jadi *majāznya* adalah *majāz ‘aqli* dengan hubungan *zamāniyyah* perbuatan disandarkan pada waktu (hari), padahal yang sebenarnya menyebabkan hal itu adalah peristiwa yang terjadi pada hari tersebut (Al-Maydānī, 1996).

2. المكانية/الاسناد الى المكان (penyandaran kepada tempat)

...جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا...

Artinya: Balasan mereka disisi tuhan meraka ialah surga *‘adn* yang mengalir

dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.... (Q.S. *al-Bayyinah* 98:8).

Dalam frasa *تَجْرِي مِنَ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* pada Surah *Al-Bayyinah* ayat 8, terdapat unsur *majāz 'aqlī* karena *fi'il tajrī* (mengalir) disandarkan kepada *al-anhār* (sungai-sungai). Secara hakiki yang mengalir bukan sungainya, tetapi air yang berada di dalam sungai. Dengan demikian, terjadi penyandaran perbuatan kepada sesuatu yang bukan pelaku yang sebenarnya. Inilah yang menjadikannya sebagai *majāz 'aqlī* dengan hubungan *al-makāniyyah*, yaitu penyandaran perbuatan kepada tempat (sungai) padahal yang melakukan perbuatan adalah apa yang berada di dalamnya (air). Adapun *qarīnah* yang menunjukkan bahwa penyandaran ini bukan makna literal adalah pemahaman logis bahwa sungai tidak dapat mengalir sendiri, melainkan air yang berada di dalamnya, sehingga pembaca secara otomatis menangkap makna kiasan tersebut (Maṭlūb & al-Jubūrī, 1999).

3. السببية/الإسناد إلى السبب (penyandaran kepada sebab)

...وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَلَهُمَنْ آتَى لِي صِرَاجًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذَّابًا...

Artinya: Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan tinggi supaya aku sampai ke jalan-jalan (langit), (yaitu) jalan-jalan ke langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar mengira bahwa dia adalah seorang pendusta.....(Q.S. *Ghāfir* 40:36-37).

Dalam ayat ini Fir'aun memerintahkan menterinya, Haman, untuk membangun sebuah bangunan tinggi, padahal tentu Fir'aun tidak mampu membangunnya sendiri, Ia hanya memberi perintah, kemudian Haman dan para tukanglah yang melaksanakan pembangunan itu. Hubungan *majāz* yang terjadi di sini adalah sebab-akibat, karena Fir'aun adalah penyebab terjadinya pembangunan tersebut melalui perintahnya. Sedangkan *qarīnah* (tanda) yang menunjukkan bahwa makna bukan *haqīqī* adalah *dalīl* akal, yaitu kebiasaan umum bahwa raja hanya memerintah, bukan membangun dengan tangannya sendiri (Al-Maydānī, 1996).

4. المصدرية/الإسناد إلى المصدر (penyandaran kepada mashdar)

...فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾...

Artinya: maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. (Q.S. *Al-Hāqqah* 69:13).

Dalam ayat *فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ*, kata *نَفْخَةٌ* (*naḥkhah*) berfungsi sebagai maṣḍar yang mewakili perbuatan meniup sangkakala. Hubungan ini termasuk *majāz 'aqlī al-mashdariyyah*, karena perbuatan tersebut tidak secara hakiki dilakukan oleh subjek (sangkakala), melainkan disandarkan pada konsep perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain, tiupan itu dijadikan objek penyandaran secara konseptual sehingga pembaca memahami bahwa makna yang dimaksud adalah "terjadinya peristiwa tiupan" secara keseluruhan, bukan tindakan literal dari sangkakala. Jadi, *majāz aqlī* muncul dari penyandaran *musnad* (perbuatan) kepada *musnad ilāhī* (sangkakala/peristiwa) melalui maṣḍar sebagai penghubung makna, sehingga

konteks ayat dapat dipahami secara logis dan konseptual (Hamzah & Djuaeni, 2021)

5. الإسناد ما بني للفاعل الى المفعول (penyandaran isim fa'il menjadi bermakna isim maf'ul)/المفعولية

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا ﴿٤٥﴾

Artinya: dan apabila engkau Muhammad (Muhammad) membaca Al-Qur'an, kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Q.S. *al-Isra'* 17:45).

Terdapat penggunaan *majāz 'aqli*. Secara lahiriah, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah “menjadikan sebuah hijab yang tertutup” antara Nabi Muhammad dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun, maksud yang dikehendaki ayat bukanlah penciptaan hijab fisik atau tirai material. Yang dimaksud dengan *hijab* dalam konteks ini adalah penghalang maknawi, berupa ketertutupan hati, kerasnya penolakan, dan sikap keengganan kaum kafir untuk menerima kebenaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penyandaran perbuatan “menjadikan hijab” kepada Allah terjadi secara *majāzi*, bukan secara hakiki. Hakikat yang sebenarnya bukanlah adanya penghalang fisik yang Allah ciptakan, melainkan keadaan batin orang-orang kafir yang Allah biarkan dalam kesesatan sehingga seakan-akan terdapat tirai yang menghalangi mereka dari memahami Al-Qur'an. Penyandaran seperti ini merupakan karakteristik *majāz 'aqli*, yaitu ketika suatu perbuatan disandarkan kepada subjek yang bukan pelaku sebenarnya, tetapi secara maknawi tetap dapat dipahami (al-Zamakhsharī, 2009).

6. الإسناد ما بني للمفعول إلى الفاعل (penyandaran isim maf'ul menjadi bermakna isim fa'il)/الفاعلية

... فَهَوَ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ ...

Artinya: maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai. (Q.S. *al-Hāqqah* 69: 21).

Dijelaskan bahwa kehidupan orang mukmin di surga digambarkan “*rāḍiyah*” (menyenangkan / memuaskan). Secara hakiki, kepuasan adalah sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup, bukan oleh “kehidupan” itu sendiri. Oleh karena itu, sifat *rāḍiyah* disandarkan kepada *'isyah* (kehidupan), yang dalam hal ini berperan sebagai *ism fa'il* (al-Haujī, 2011). Al-'alāqah antara *rāḍiyah* dan *'isyah* adalah *al-mulābasah wa al-ḥulūl*, karena kehidupan di surga melekat secara utuh pada diri orang mukmin sehingga penyandaran sifat kepuasan kepada *'isyah* menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupannya dipenuhi kepuasan; adapun *qarīnah* bersifat *ma'nawiyah*, yaitu pemahaman akal dan konteks yang menunjukkan bahwa secara *ḥaqīqī* sifat *al-riḍā* adalah milik makhluk hidup (orang mukmin), bukan kehidupan itu sendiri.

KESIMPULAN

Majāz 'aqlī merupakan bentuk majaz yang terjadi pada tingkat penyandaran (*isnād*) dalam struktur kalimat, bukan pada perubahan makna kata secara leksikal. Majaz ini muncul ketika suatu perbuatan atau sifat disandarkan kepada pihak yang bukan pelaku hakikinya, dengan mempertimbangkan konteks, maksud penutur, dan tuntutan gaya bahasa. Makna kiasan yang dihasilkan dapat dipahami secara rasional melalui hubungan antara *musnad* dan *musnad ilayh*, serta diperkuat oleh keberadaan *'alāqah* dan *qarīnah*. Oleh karena itu, *majāz 'aqlī* juga dikenal sebagai *majāz isnādī* karena pusat penyimpangan maknanya terletak pada pola penyandaran.

Berdasarkan pola penyandaran tersebut, *majāz 'aqlī* dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk sesuai hubungan antara musnad dan musnad ilayh, baik yang bersifat *ḥaqīqī* maupun *majāzī*. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penyandaran perbuatan kepada waktu, tempat, sebab, mashdar, serta pertukaran fungsi antara *ism fā'il* dan *ism maf'ul*. Keseluruhan klasifikasi ini menunjukkan bahwa penyandaran perbuatan kepada selain pelaku hakiki tetap dapat dipahami secara logis dan bermakna, sehingga ungkapan yang dihasilkan tetap komunikatif dan efektif meskipun tidak bersifat literal.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengkaji *majāz 'aqlī* dalam konteks teks tertentu secara lebih spesifik, seperti dalam tafsir Al-Qur'an, sastra Arab modern, atau wacana keagamaan kontemporer, guna memperluas pemahaman mengenai fungsi stilistika dan retorik *majāz 'aqlī* dalam berbagai jenis teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., and M. Syukri. "Terjemahan Majaz Mursal dalam Surah Al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata (Translation of Majaz Mursal in Surah Al-Baqarah Based on Word-by-Word Translation)," *Jurnal Pengajian Islam*, Vol. 15, No. 2, 2022.
- Al Hāshimī, A. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al Fikr, 1994.
- Al-'Ammār, A. A. b. S. *At-Tashwīr al-Bayānī fī Ḥadīts al-Qur'ān 'an al-Qur'ān: Dirāsah Balāghiyah Tahliyyah (Seri Kajian Qur'ani, No. 5)*. Dubai: Dubai International Holy Quran Award, 2007.
- Al-'Umari, A. A. b. 'U. *Al-Balāghah al-Muyassarah* (Cetakan Kedua). Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2011.
- al-Ḥamidī, A. R. H. *Al-Balāghah al-'Arabiyyah: Asāsuhā wa 'Ulūmuhā wa Funūnuhā* (Juz II). Beirut-Riyadh: Dār al-Qalam dan al-Dār al-Syāmiyyah, 1996.
- al-Haujī, 'A. 'A. ibn 'Alī. *al-Balāghah al-Muyassarah* (Cet. II). Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011.
- Al-Jārim, 'A., and M. Amīn. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah: Al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-*

- Badī'*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Al-Jurjānī, 'A. al-Q. *Asrār al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982.
- Al-Maydānī, 'A. R. Ḥ. H. *Al-Balāghah al-'Arabiyyah: Asāsuhā wa-'Ulūmuhā wa-Funūnuhā* (Jilid 2, Cetakan 1). Beirut: Dār al-Qalam dan Dār al-Shāmiyyah, 1996.
- Alotaibi, F. N. "The Aesthetics of the Arabic Language in Expressing Human Relationships: A Rhetorical Analytical Study between Tradition and Contemporary Contexts," *Journal of Arabic Language Sciences and Literature*, Vol. 4, No. 3, 2025.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Azizah, D. N., N. S. Siregar, and N. Sari. "Analisis Majas Aqliy dalam Surah Al-Baqarah Ayat 2: Studi Analisis Ilmu Balaghah," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 4, 2024.
- Hafni Nashif, Diyab, M., & Tamtham, M. (2012). *Dars al-Balāghah*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ḥamīd, 'A. *Al-Minhāj al-Wāḍiḥ fī al-Balāghah* (Jilid 1). Riyadh: Maṭba'ah Mukhaymar, 1965.
- Hamzah, and H. M. N. Djuaeni. *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Ibn Fāris. *Maqāyīs al-Lughah* (Jil. 4, ed. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn). Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Jannah, S. "Majaz Aqli dalam Al-Qur'an," *Rayah Al Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Mahdi, M., M. A. Rifiananda, M. I. Wijaya, and F. Ridwan. "Majaz dalam Surat al-Mulk: Kajian Ilmu Bayan," *Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.1, No.1, 2025.
- Makateng, D. S., and N. T. Mokala. "Understanding Qualitative Research Methodology: A Systematic Review," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, Vol. 6, No. 3, 2025.
- Malahati, F., A. U. B. Ultavia, P. Jannati, Q. Qathrunnada, and S. Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Maṭlūb, A., and K. H. al-Jubūrī. *Al-Balāghah wa al-Taṭbīq*. Baghdad: Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Ilmiah Republik Irak, 1999.
- Meirizky, A., L. Hakim, and Lutpiyah. "Ilmu Balaghah: Majaz Mursal Beserta 'Alaohnya dan Majaz 'Aqli," *Tsaqqafa: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Mirayani. "Analisis Uslub Majāz Mursal dalam Surah Al-Fath (Kajian Balaghah)," *Ad Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Mulloh, T., A. D. Deviana, and A. Latif. "Taḥlīl Anwā' al-Majāz fī Sūrah al-Baqarah,"

- Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 1, 2023.
- Naja, S. D. S., and M. Nuruddien. "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman," *Jurnal Ilmu Al-Qur'āndanTafsir(JIQTA)*, Vol.4, No.1, 2025.
- Rustamana, A., P. M. Adillah, N. K. Maharani, and F. A. Fayyedh. "Qualitative Research Methods," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, Vol. 2, No. 6, 2024.
- Saepudin, A., M. Muizzudin, and N. Nurhamim. "An Analysis of Majāzi and Haqīqi Meanings in Ilmu Dilālāh: A Literature Study on Arabic Scholarly Texts," *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No. 1, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Syarifah, N. "Pendekatan Majaz dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022.